TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6197

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* BERBASIS PESANTREN DI MADRASAH MU'ALLIMIN TAMBAKBERAS JOMBANG

Character Education through the *Ta'limul Muta'allim* Book in a Pesantren-Based System at Madrasah Mu'allimin Tambakberas Jombang

Muhammad Faza, Khoirotul Idawati, Hanifudin
Universitas Hasyim Asy'ari Jombang
Muhammadfaza6424@gmail.com; khoirotul.idawati11@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 26, 2025	May 24, 2025	Jun 5, 2025	Jun 10, 2025

Abstract

Character formation is influenced by various factors, particularly the family and community environments in which an individual is raised. Good character leads to positive behavior, while poor character tends to result in negative actions. The term *character*, derived from the Latin *character*, refers to traits, dispositions, or morals that distinguish one individual from another. In this context, *akhlak* (morals) is a component of character embedded within an individual, which drives spontaneous good or bad actions without rational deliberation. This study aims to examine the formation of students' character through the learning of the classical Islamic text *Ta'limul Muta'allim* at Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. The research employs a qualitative case study approach, using observation and interviews with students and school administrators. The findings indicate that the classical learning methods applied at the madrasah contribute significantly to the moral development of students. Following the study of

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Ta'limul Muta'allim, students exhibited positive behavioral changes, especially in their respect toward *kyai* (religious leaders), teachers, dormitory administrators, and peers. However, some students still displayed undesirable behaviors in daily life, indicating the continued need for consistent moral guidance. The study concludes that moral education through classical texts plays a crucial role in shaping the character of students in pesantren-based madrasahs. Its implication is that strengthening character education rooted in Islamic values should be an integral part of the pesantren education system.

Keywords: Character Education; *Ta'limul Muta'allim*; Student Morals; Pesantren Madrasah; Behavior Formation

Abstrak: Pembentukan karakter individu dipengaruhi oleh berbagai aspek, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat tempat seseorang tumbuh. Karakter yang baik akan berdampak pada perilaku yang baik, sebaliknya karakter yang buruk cenderung melahirkan perilaku yang negatif. Karakter, yang berasal dari bahasa Latin *character*, memiliki makna sebagai watak, tabiat, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara individu satu dengan lainnya. Dalam konteks ini, akhlak merupakan bagian dari karakter yang tertanam dalam diri seseorang, yang mendorong tindakan baik atau buruk secara spontan tanpa melalui pertimbangan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan *kualitatif*, melalui observasi dan wawancara terhadap santri serta pengurus madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran klasikal yang diterapkan di madrasah memiliki kontribusi dalam pembentukan akhlak santri. Setelah mengikuti pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*, terjadi perubahan positif pada perilaku santri, khususnya dalam hal penghormatan kepada kyai, guru, pengurus pondok, dan teman sebaya. Namun, masih terdapat sebagian santri yang menunjukkan perilaku kurang baik dalam keseharian, sehingga bimbingan akhlak yang berkelanjutan tetap diperlukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan akhlak melalui kitab klasik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri di madrasah berbasis pesantren. Implikasinya, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Kitab *Ta'limul Muta'allim*; Akhlak Santri; Madrasah Pesantren; Pembentukan Perilaku

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai suatu kegiatan berarti usaha yang dirancang secara sadar untuk membantu seseorang atau sekelompok orang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan kecakapan hidup. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah suatu peristiwa bertemunya dua orang atau lebih yang berdampak pada berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, atau kecakapan hidup pada satu atau beberapa pihak. Secara sederhana fenomena pendidikan adalah suatu

kegiatan yang melibatkan interaksi antara orang yang mengajar dengan orang yang diajar. (Faturrahman, Feri Fernadi, & Apriyani, 2023)

Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari dari beberapa aspek, mulai dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana setiap individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan memberikan dampak perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan memberkan dampak perilaku yang buruk pula. Lalu apa itu karakter? Karakter berasal dari bahasa latin yakni character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia(Fauziah, Hasyim, & Jombang, 2024) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter juga sering disamakan dengan akhlak.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam pada diri seseorang yang membuat suatu perbuatan baik ataupun buruk tanpa dilandasi pemikiran dan pertimbangan dahulu. Akhlak yang baik menjadi sangat penting untuk di terapkan kepada para siswa di sekolah.(Ta et al., 2021) Karena kualitas siswa sangat berpengaruh terhadap nama dari lembaga. Siswa yang mempunyai akhlakul karimah akan membuat nama lembaga sekolah akan menjadi baik sedangkan jika akhlak siswa tidak baik maka nama lembaga tersebut juga menjadi tidak baik karena akhlak bisa di jadikan sebagai patokan dalam dalam menilai kualitas seseorang. (Fanani & Hosna, 2022)

Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad. diutus ke muka bumi sebagai uswah hasanah (contoh yang baik) Allah berfiman(Nu, 2025) yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi setiap orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S Al-Ahzab:21)

Dari ayat tersebut kita tahu bahwa Allah mengutus Nabi muhammad sebagai suatu pembimbing, pengajar, pendidik karakter kepada semua makluk yang Allah ciptakan, bukan hanya sebagai Nabi atau utusan Allah saja tapi juga sebagai penyempurna akhlak. Begitu pentingnya suatu akhlak atau moral dalam kehidupan kita sehari-hari, dalam sebuah maqolah mengatakan "Akhlaq lebih utama dari pada ilmu" hal tersebut mengindikasikan bahwa sangat pentingnya suatu akhlak yang baik dalam suatu kehidupan kita.

Dalam perspektif Islam,(Pemikiran et al., 2022) secara teoritis pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak Islam diturunkan ke dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk meningkatkan akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri memuat ajaran sistematis yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah saja, namun juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam yang lengkap merupakan karakter keteladanan seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan karakter keteladanan Nabi Muhammad SAW yang mempunyai ciri-ciri Shidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah. Akhlak mengacu pada tugas dan tanggung jawab di luar syariah dan ajaran Islam pada umumnya. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dikaitkan dengan perilaku yang baik. Keteladanan mengacu pada sifat-sifat akhlak yang ditampilkan oleh umat Islam yang baik dan meneladani Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Dalam Undang–Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negera". Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Kemudian dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan dan kita ketahui bahwa antara pendidikan secara umum dengan

pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter dan juga kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Hal ini menunjukkan betapa besarnya keseriusan pemerintah dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter di Indonesia (Jannah, 2020)

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang sangat banyak. Hal ini menjadi suatu perbedaan dalam menentukan materi Pendidikan karakter. Dalam merealisasikan Pendidikan karakter, pemerintah menekankan setiap satuan Pendidikan memberikan Pendidikan karakter yang sesuai. Dengan adanya hal itu memungkinkan tiap satuan Pendidikan mampu dalam menerapkan Pendidikan karakter secara menyeluruh. Namun seringkali dijumpai kurangnya karakter atau akhlak baik dalam bermasyarakat. padahal Pendidikan karakter yang baik sangat disegerakan untuk diterapkan di Masyarakat umum.

Untuk menciptakan Pendidikan karakter secara menyeluruh perlu melibatkan seluruh komponen Pendidikan baik itu guru,siswa dan orang tua, jika salah satu komponen ini tidak seimbang maka penerapan Pendidikan karakter itu tidak akan terealisasikan, oleh karena itu hendaknya para guru dan orang tua harus saling berkalaborasi dalam Pendidikan seorang peserta didik.(Aziz, Rahmatullah, Anjasari, & Janti, 2023)

Di Indonesia upaya penanaman akhlak terus dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan dan pendekatan pedagogis. (Khoiriyah, 2022) Hal ini menunjukkan pentingnya menanamkan moral yang baik pada kaum muda dan menjelaskan mengapa begitu banyak Muslim saat ini memiliki reputasi sempurna untuk karakter mulia mereka, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua mereka, cinta untuk sesama makhluk Tuhan, dan sebagainya. Dan kebalikannya juga benar: anak-anak yang tidak diajari benar dan salah akhirnya menjadi anak nakal yang menyebabkan masalah dan melakukan tindakan yang memalukan karena mereka tidak pernah diajarkan untuk melakukan hal yang benar. Hal ini menunjukkan pentingnya mendorong perilaku moral. Dengan munculnya peluang ilmiah dan teknologi baru juga muncul peningkatan jumlah godaan dan kesulitan yang memerlukan pembinaan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berasrama yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui penguasaan bahasa Arab dan tata bahasanya.(Ukhro, Yusuf, & Setiawan, 2025) Terdapat banyak aspek menarik yang dapat ditemukan di pesantren yang tidak ada di institusilain, salah satunya adalah mata

pelajaran intinya yang terstandardisasi berdasarkan kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini dikenal secara luas dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak menggunakan kertas berwarna kuning. Secara istilah, kitab kuning merujuk kepada karya atau buku berbahasa Arab yang mengupas pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tafsir al-Qur'an, serta ulumul Qur'an, hadis dan ulumul hadis, yang ditulis oleh ulama salaf dan dijadikan sebagai materi pengajaran utama di pondok pesantren. (ULUM, 2018) Kesederhanaan, kearifan lokal, filosofi, dan pola pendidikan yang diterapkan telah berakar kuat di masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam, sehingga pendidikan karakter pun terserap dalam bentuk yang khas melalui pola dan teknik yang dimiliki pesantren. Pembentukan karakter secara menyeluruh dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran di pesantren berlangsung melalui rutinitas sehari-hari. Kultur khas pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan di luar pesantren mencakup lima nilai: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang berlandaskan semangat agama, dan kebebasan. Pembentukan karakter tidak selalu terjadi di ruang kelas, melainkan berlangsung secara simultan dan berkelanjutan di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan dalam pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh teladan dan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari serta dalam aktivitas pembelajaran. Pendidikan karakter tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dijalani sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri.

Salah satu Pendidikan yang menerapkan hal tersebut adalah madrasah berbasis pesantren, di dalamnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga mengedapankan tentang moral, etika, sosial dan lain sebagainya,(Muhibbin, Asriandi, & Nur'aini, 2022) Pendidikan pesantren sesungguhnya sudah mengarah kepada pembentukan karakter santri, supaya bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya. Berbagai macam upaya dan strategi yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan pesantren demi mencapai cita-cita pendidikan pesantren tersebut telah dilaksanakan secara maksimal dalam mempertahankan eksistensinya. Mempertahankan eksistensi sebuah lembaga pendidikan pesantren memang sangat berat terlebih dengan terbukanya keran demokratisasi dan globalisasi yang semakin deras. Penelitian sebelumnya masih belum banyak mensoroti bagaimana kitab talim mutaalim diimplementasikan dalam sistem kurikulum madrasah formal berbasis pondok pesantren(Faturrahman et al., 2023), sedangkan penelitian ini

berfokus pada madrasah formal berbasis pesantren serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Dari uraian masalah diatas peneliti memilih madrasah Mu'allimin Mu'allimat di tambak beras Jombang sebagai Lokasi penelitian, yang mana sistem Pendidikan akhlak atau moral disana melalui implementasi kitab ta'limul muta'allim kepada para peserta didik dan guru pengajarnya tujuan penelitian ini dibuat supaya kita tahu bagaimana implementasi Pendidikan karakter melalui kitab ta'limul muta'allim di madrasah Mu'allimin yang notabenya madrasah berbasis pesantren di tambak beras Jombang.

METODE

Penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian berupa studi kasus, (Sugiyono, 2024) pemilihan penelitian jenis ini dianggap sangat sesuai karena konteks masalah penelitian ini mengenai "Pendidikan karakter melalui kitab ta'limul muta'allim berbasis pesantren di madrasah mu'allimin Tambakberas Jombang" sumber informasi yang dapat diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan cara focus pada pada suatu kasus. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individual serta perilaku yang diperhatikan sebagai suatu kebutuhan. (Hendrayana, 2019) Kata-kata dan Tindakan orange-orang yang diperhatikan atau diwawancarai menjadi sumber data utama. Sumber data utama ini dicatat baik dalam bentuk catatan tulisan maupun lewat rakaman video atau audio, serta pengambilan foto atau film. Dengan demikian, studi ini akan menghasilkan deskripsi, gambaran, atau ilustrasi tentang situasi atau peristiwa-peristiwa yang tersusun secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena-fenomena yang tengah diteliti atau diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan karakter juga berhubungan dengan perkembangan moral anak. Perkembangan moral adalah perubahan seorang dalam penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar benar dan salah.(Hidayat, Alfiyatun, Toyibah, Nurwahidah, & Ilyas, 2023) Perkembangan moral mempunyai dimensi intrapersonal, yang mengatur

aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

Seseorang berfikir mengenai yang salah dan yang benar menurut teori Piaget yang menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara mereka berfikir tentang moralitas. Dimulai dari usia 4 sampai 7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget. (Bahri, 2015) Anak mulai berfikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang. Dari usia 7 sampai 10 tahun, anak berada dalam transisi menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua, moralitas otonom. Mulai 10 tahun ke atas, anak mulai menunjukkan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya. Sebagai contoh moralis heteronom anak kecil, memecahkan 12 gelas secara tidak sengaja lebih buruk dibandingkan dengan memecahkan gelas 1 dengan sengaja. Ketika anak berkembang kedalam tahap moral otonom, niat mulai lebih dipertimbangkan.

Penerapan pendidikan karakter, setelah konsepnya dirancang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan proses. Proses pendidikan karakter ini berlandaskan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) serta fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi di dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.(Di, Raudlatul, Rejoagung, Susanto, & Sahlan, 2023)

Marzuki menyatakan bahwa sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu akidah (keyakinan), syari'ah (aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling mempengaruhi. Akidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syari'ah dan akhlak. Sementara itu, syari'ah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh akidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syari'ah yang benar yang dilandasi oleh pondasi akidah yang kokoh. Tanpa akidah dan syari'ah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya. (Hamid, 2017)

2. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Syekh az-Zarnuji telah menjelaskan bahwa motivasinya menyusun buku ini adalah keprihatinannya melihat begitu banyak siswa yang tidak berhasil secara cemerlang dalam belajar bahkan tidak dapat merasakan buah dan manfaat ilmu karena jalan yang mereka pilih dalam menempuh dalam bertholabul ilmi salah. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya az-Zarnuji (Zarnuji, n.d.) menjelaskan nilai-nilai karakter seorang peserta didik yaitu:

a. Menghargai ilmu: belajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (guru), meng- hormati guru dan memuliakannya.
b. Menghormati guru: salah satu cara memuliakan ilmu adalah seorang penuntut ilmu harus memuliakan sang Guru, sebagaimana Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata: "Aku adalah hamba atau budak bagi siapa pun yang mengajarkan ilmu kepadaku, walau sehuruf saja."
c. Memuliakan kitab atau buku: salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab; karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Di antara penghormatan kepada kitab adalah jangan menjulurkan kaki kearah kitab, meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan, dan tidak meletakkan apapun di atas kitab. Termasuk memuliakan kitab yaitu menulisnya sebagus mungkin, tidak mencoret-coret dan tidak membuat catatan-catatan yang mengaburkan kitab, kecuali keadaan terpaksa.
d. Menghormati teman: salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar, karena itu murid dianjurkan berkasih-mesra dengan guru dan teman-teman sebangku pelajarannya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.
e. Sikap Khidmat (hormat): dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh tadhim (hormat), meskipun telah seribu kali dia mendengar keterangan dan hikmah yang sama juga.
f. Pemilihan bidang studi: dianjurkan kepada penuntut ilmu agar tidak memilih sendiri bidang studinya, tetapi menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada guru; demikianlah karena guru telah sering melakukan uji coba sehingga lebih tahu tentang apa yang baik untuk siswanya sesuai dengan bakatnya.

g. Posisi tempat duduk: dianjurkan kepada penuntut ilmu agar di waktu belajar jangan duduk terlalu dekat tetapi hendaklah mengambil jarak antara keduanya sejauh busur panah, karena posisi demikian itu lebih menghormati.
h. Menghindari akhlak tercela: dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, seperti sikap sombong.

3. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah Mu'allimin Tambakberas Jombang

a. Sejarah Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang

Madrasah Muallimin Tambakberas adalah madrasah formal terpadu yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muallimin Muallimat dan Madrasah Aliyah (MA) Muallimin Muallimat (MMA) Bahrul Ulum yang diselenggarakan dibawah pengawasan yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tanbakberas jombang. Salah satu dari 9 madrasah/sekolah setingkat SLTA yang ada di PP Bahrul Ulum ini1 berdiri pada tahun 1953 sebagai kelanjutan jenjang Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum (MI BU) yang sudah berdiri lebih dulu. Tujuan didirikannya madrasah tersebut adalah untuk mencetak kader-kader guru agama yang mampu mengajarkan pendidikan dan nilai-nilai islam di tengah masyarakat.

Madrasah ini semula hanya dikhususkan untuk siswa putra (Muallimin) yang ditempuh selama 4 tahun. Lima tahun kemudian (tahun 1958), baru dibuka kelas untuk siswa putri (Muallimat). Peserta didik Muallimin masuk pagi dan peserta didik Muallimat masuk siang. Kurikulum yang digunakan selama 4 tahun jenjang pembelajarannya itu berdasar pada kurikulum sekolah Pendidikan Guru Agama tingkat pertama (PGAPN) 4 Tahun, Hanya saja untuk pelajaran agama menggunakan buku pegangan kitab kuning yang biasa dikaji di pesantren. Kemudian pada tahun 1964, madrasah muallimin muallimat ini menyempurnakan masa belajarnya menjadi 6 tahun, menyesuaikan dengan perubahan sistem pendidikan sekolah PGAN 6 tahun.

Pada tahun pelajaran 1983/1984, Madrasah Muallimin Muallimat mengikuti proses akreditasi Madrasah, yang secara administratif mengharuskan Madrasah ini dibagi menjadi 2 lembaga yaitu; MMP (kelas 1-3) setingkat Tsanawiyah, MMA (kelas 4-6) setingkat Aliyah. Setelah pelaksanaan akreditasi ini, siswa Kelas 3 yang belum memiliki ijazah setingkat MTs/SMP bisa mengikuti Ujian Nasional dan

memperoleh Ijazah madrasah formal, sedangkan siswa Kelas 6 dapat mengikuti Ujian Nasional setingkat Aliyah dengan jurusan IPS yang juga berhak memperoleh Ijazah madrasah formal. Pemisahan itu hanya bersifat administratif saja untuk memudahkan urusan administrasi madrasah dengan kementerian agama. Meski demikian, struktur pendidikan berjenjang 6 tahun sebagaimana struktur PGAN 6 tahun tetap dipertahankan dengan menggunakan komposisi materi kurikulum agama 75% dan 25% materi kurikulum umum.

peristiwa reformasi tahun 1998 menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam sistem pendidikan nasional yang semula sentralistik menjadi desentralistik karena adanya kebijakan otonomi daerah, Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang semakin menguatkan jati dirinya sebagai Madrasah berciri pendidikan pesantren yang fokus pada kajian kitab kuning dan dikombinasikan dengan pelajaran umum. Madrasah ini berhasil diakreditasi dan mendapat nilai akreditasi B dan bisa menyelenggarakan ujian nasional secara mandiri. Siswa yang lulus Madrasah Muallimin akan mendapat 2 Ijazah, yaitu Ijazah Madrasah Aliyah jurusan IPS dan Ijazah Madrasah Muallimin Muallimat dengan 29 mata pelajaran gabungan antara Kurikulum Pesantren, kurikulum PGA dan kurikulum madrasah Aliyah Jurusan IPS, yang sudah mendapatkan status muadalah (diakui) dari Universitas al Azhar Kairo Mesir. (Ahdi, 2021)

b. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah Mu'allimin Tambakberas Jombang

Akhlak seorang santri pada dasarnya adalah pancaran kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan, sebab sebagaimana kita ketahui, bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru, tetapi juga sebagai uswatun hasanah bagi kehidupan setiap santri dalam aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu apabila seorang ulama atau kiai telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain, kecuali mentaati perintah itu.(Ramadhan & Alifiansyah, 2023) Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri seorang dengan kuat yang dapat melahirkan perbuatan atau sikap dengan mudah, tanpa berfikir panjang, perenungan, atau memaksakan diri. Dengan demikian untuk meraih kesempurnaan akhlak, seseorang harus melatih diri dan membiasakan diri berfikir dan berkehendak, serta membiasakan mewujudkan pemikiran dan kehendaknya

itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi murid-murid di madrasah Mu'allimin Mu'allimat harus mempunyai akhlak yang baik terutama di lingkungan Madrasah, namun tidak hanya di lingkungan Madrasah saja, hal itu juga harus di cerminkan di lingkungan luar Madrasah. Selain itu murid juga harus mematuhi Peraturan Pondok Pesantren dan Madrasah (tata tertib) yang telah ditetapkan oleh kyai (pendiri pesantren) biasanya para santri atau murid mentaati peraturan tersebut yang tujuannya adalah agar mereka mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat dikarenakan selalu mentaati perintah dan fatwa-fatwa Kyai dan mengharapkan barokah darinya. Selain dari itu, biasanya santri tunduk kepada seorang kyai, apapun bentuk perintahnya pasti akan dilaksanakan hal tersebut di karenakan adanya rasa ta'dzim kepadanya. Jadi santri di Madrasah berbasis Pesantren ini sangat menjunjung nilai kesopanan terhadap siapapun baik yang ada dalam pesantren maupun di luar pesantren.Para santri juga selalu menghormati dan mengagungkan serta tunduk kepada guru-guru (asatidz) di pesantren maupun di luar Pesantren hal itu dilakukan karena mereka adalah asisten-asisten dari kyai.(Gufron, 2019)

Dari penjelasan diatas dapat ditemukan beberapa hal yang menjadi kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari-hari Yaitu:

1) Saling Menyapa

Ketika bertemu dengan siapapun santri atau murid Madrasah Mu'allimin Mu'allimat selalu menyapa dengan ramah. ketika penulis melakukan penelitian penulis sangat kagum karena lingkungan pondok ini sangat ramah sekali. ketika penulis bertemu dengan santri selalu disapa dengan ramah.

2) Tawadu'

Selalu bersifat rendah hati, tidak menonjolkan diri dengan apa yang ada pada dirinya. Terlebih ketika berpapasan dengan romo kyai selalu menundukkan kepalanya lalu bersalaman dengan mencium tangannya.

3) Ikhlas

Selalu ikhlas dalam menerima apapun terutama saat pembelajaran. Jangan sampai mengeluh meskipun tidak suka terhadap pembelajaran atau gurunya. Ikhlas membantu teman yang sedang kesusahan, misalnya ada teman yang lagi sakit .

4) Sopan

Semua santri atau murid di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat harus menjunjung tinggi nilai kesopanan. contohnya ketika bertemu dengan abah kyai, guru/sustadz/ustadzah,pengurus pondok dll.

5) Taat

Setiap santri harus menaati tata tertib yang sudah dibuat oleh pengasuh pondok dan Madrasah. Dalam Madrasah ini tidak ada santri yang berani melanggar aturan yang telah dibuat karena pada saat santri melanggar ada hukuman yang seimbang dengan apa yang dilanggar. Tetapi ada juga yang melanggar peraturan, apaabila ia melanggar peraturan maka ia harus dikenakan sanksi misal: di masukan ke dalam comberan.

6) Izin

ketika ingin bepergian Ketika santri ingin pergi kemanapun juga harus izin kepada pengurus pondok dan Madrasah bagian perizinan apabila ia tidak izin dan ketahuan dengan pengurus pondok maka ia akan dikenakan sanksi.

4. Faktor Penghambat Dan Pendukung

Pada dasarnya banyak faktor pendukung juga penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di pesantren atau madrasah. Semua dikembalikan kepada inisiatif dan kreatif pendidik. Faktor pendukung dalam implementasi Pendidikan karakter di adalah manajemen kepengurusan baik itu guru, pengurus, dan lingkuan madrasah yang bagus dan pengaruh murid dan santri lainnya yang ada di madrasah maupun pondok tersebut. Di samping itu, yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan karakter adalah faktor internal dari para santri maupun santri itu sendiri seperti sifat malas dan kurang disiplin serta sarana pra sarana yang belum mendukung proses pendidikan karakter.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran kitab ta'lim muta'allim di madrasah Mu'allimin:
    a. Metode klasik (metode tradisional) yang sudah dikenal di kalangan pesantren yaitu salah satunya adalah menggunakan metode Bandongan. Metode Bandongan adalah Yaitu kegiatan pengajaran dimana seorang Ustadz atau Kyai

membaca dan menerjemahkan dan mengupas pengertian kitab kepada para santri.

b. Menggunakan ulangan semestera dan juga menggunakan penilaian perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh guru masing-masing.

2. Akhlak santri madrasah Mu'allimin Mu'allimat sebagian sudah baik dilihat dari perilaku sehari-hari mereka, tetapi masih ada juga akhlak santri yang masih kurang sopan dan kurang baik terutama ketika bertemu dengan abah kyai, pengurus pondok, guru/ustadz/ustadzah dan teman sebaya.
3. Setelah santri belajar kitab ta'lim Muta'allim banyak sekali membawa perubahan pada kepribadian mereka khususnya terhadap akhlak mereka khususnya perilaku kepada kyai, guru, pengurus dan sesama sesama santri, Selain itu meskipun mereka sudah belajar kitab ta'llim Muta'allim tetapi masih ada perilaku santri yang kurang baik hal ini dapat di lihat dari keseharian perilaku mereka, jadi pembelajaran dan bimbingan akhlak sangatlah penting bagi mereka supaya mereka mempunyai akhlak yang baik, dan hal itu pun akan tercermin dari perilaku mereka sehari-hari, apabila sanrti itu baik, insya allah akhlak mereka juga baik. Maka dengan pembelajaran kitab ini akan memberikan pencerahan dan wawasan bagi mereka supaya mereka mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan, terutama di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdi, M. W. (2021). *Melalui pengembangan kurikulum Madrasah berbasis pesantren: Studi multisitus di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik* . 1–269. Retrieved from http://etheses.uin-malang.ac.id/34076/

Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., & Janti, S. A. (2023). Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling dalam PenerapanTeori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *09*(1), 113–128. Retrieved from http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Bahri, A. S. (2015). Teori Perkembangan Moral. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Penjas*, 22–29.

Di, S., Raudlatul, S. D. I., Rejoagung, M., Susanto, A., & Sahlan, M. (2023). □ ل َ ه نْ ع ُ و س م َ ا ق َ ا ق ِ ُ ب ا م ه ل ه ى ُ ر ِّ ت ُ لأ ُ ت ْ ث ع َ ُ الل َّ ل َ ة ر ْ ه ى ِ ب َ أ ن ِ ك م َ م َ ه ن ِ إ : ملسو هيلع الله ىلص ِ الل َّ ر ا َ ْ لأا . *6*(2), 152–162.

Fanani, A. H., & Hosna, R. (2022). Pembinaan Akhlakul Karimah melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Riyadlatul Fallah Plandaan Jombang. *El-Islam*, *1*(2), 20–46.

Faturrahman, Feri Fernadi, M., & Apriyani, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim DalamMembentuk Karakter Santri Madrasah Diniyah Hidayatul MubtadiinLampung Selatan. *Journal on Education*, *05*(04), 17700–17712.

Fauziah, F., Hasyim, U., & Jombang, T. (2024). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Burlian Karya Tere Liye*. *9*(2), 80–90.

Gufron, I. A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, *1*(1), 41–45. https://doi.org/10.21776/ub.iij.2019.001.01.4

Hamid, A. (2017). *pendidikan karakter berbasis pesantren* (edisi pert; R. Mumazziq, Ed.). surabaya: imtiyaz.

Hendrayana, R. (2019). Perilaku Komunikasi Video Editor Di Rumah Produksi Ancipa Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Video Editor Dalam Berkolaborasi Dengan Season Bags Pasca Produksi Iklan Di Rumah Produksi Ancipa Kota Bandung. *Skripsi, Universitas Komputer Indonesia*, *1*, 1–476. Retrieved from https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1576/9/8.UNIKOM_41815103_RIDWAN HENDRAYANA_BAB III.pdf

Hidayat, Y., Alfiyatun, A., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*. https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214

Jannah, L. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *2*(2), 81–109. https://doi.org/10.46773/muaddib.v2i2.84

Khoiriyah, L. (2022). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Santri Kelas III A di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, *8*, 249–266.

Muhibbin, M., Asriandi, A., & Nur'aini, N. (2022). Pesantren: Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darurrahman NW Aik Ampat). *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, *2*(2), 51–69.

Nu, O. (2025). al qur'an tejemah dan tafsi al qur'an. Retrieved from nu online website: https://quran.nu.or.id/

Pemikiran, J., Ke-islaman, P. P., Karakter, P., Putri, S., Pondok, D. I., & Pamekasan, A. B. L. (2022). *AHSANA MEDIA*. *8*(2).

Ramadhan, F. A., & Alifiansyah, R. F. (2023). *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam Metode Penanaman Nilai Karakter dalam Kitab Ta ' limal - Muta ' allim untuk Mengembangkan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren AS-Shidiqiyah Gilimanuk Bali*. *4*(1), 1–12.

SUGIYONO. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF,KUALITATIF,DAN R&D* (KEDUA; SUTOPO, Ed.). BANDUNG: ALFABET.

Ta, K., Muta, L. I. M., Di, A., Pesantren, P., Kecamatan, M., & Aur, S. (2021). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman PEMBINAAN AKHLAK SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN PASAMAN BARAT Pendahuluan*. *6*(1), 45–54.

Ukhro, J. N., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2025). *PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN EL-QURRO*. *04*(02), 103–112.

ULUM, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal EVALUASI*, *2*(2), 382. https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161

Zarnuji, A. (n.d.). *ta'limul muta'allim*. pustaka kitab&buku de aly.